

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Audit

Dalam Permenpan No: PER/05/M.PAN/03/2008 Audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi bukti yang dilakukan secara independen, objektif dan profesional, berdasarkan standar audit, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektivitas, efisiensi, dan keandalan informasi pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah.

Berdasarkan pengertian di atas, audit adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, penilaian bukti peristiwa ekonomi, dan penyampaian hasil audit. Auditor harus melaksanakan proses ini secara objektif guna memenuhi tugasnya untuk memberikan jaminan (*assurance*) bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Audit harus dilakukan oleh orang yang mempunyai kompetensi tinggi dan sikap independensi serta etika. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami temuan dan bukti yang telah dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat. Auditor juga harus memiliki sikap independen agar hasil audit yang diperoleh sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Selain itu sikap etika juga dibutuhkan agar auditor memiliki tanggung jawab atas profesi yang dijalannya.

2.2. Auditor Internal Pemerintah RI

Auditor internal pemerintah RI mengacu kepada posisi BPKP sebagai aparat pengawasan intern pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden sebagai pemegang kekuasaan Pemerintah RI. Sebagai auditor internal pemerintah, BPKP mengemban amanah dan tanggung jawab yang besar karena dituntut mampu mendeteksi berbagai potensi penyimpangan di bidang keuangan negara. Fungsi BPKP sesuai dengan Peraturan Keputusan Kepala BPKP No.1 Tahun 2019 pasal 1 tentang audit intern adalah untuk memberi keyakinan (*assurance activities*) dan konsultasi (*consulting activities*) yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasional sebuah organisasi (*auditee*). Keyakinan (*assurance activities*) adalah seluruh proses reviu, evaluasi, dan pemantauan yang bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam rangka mewujudkan tata kelola/keperintahan yang bersih dan bebas dari penyimpangan.

Konsultasi (*consulting activities*) adalah kegiatan pelayanan seperti bimbingan teknis, asistensi, dan sosialisasi kepada pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola sehingga dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan pencapaian tujuan pemerintahan dan pembangunan yang dilaksanakan dengan suatu pendekatan keilmuan yang sistematis. Kegiatan ini membantu organisasi (*auditee*) mencapai tujuannya dengan cara menggunakan pendekatan yang sistematis dan teratur untuk

menilai dan meningkatkan efektivitas dari proses manajemen risiko, kontrol (pengendalian), dan tata kelola (sektor publik) (bcpk.go.id).

2.3. Kecurangan dalam Audit (*Fraud*)

2.3.1. Pengertian Kecurangan

Kecurangan disebut juga *fraud*. Istilah *fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan. Pengertian kecurangan (*fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE adalah tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Kecurangan merupakan setiap tindakan melawan hukum ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. (Standar Audit Intern Pemerintah, 2021). Tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, aset, atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan jasa, atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.

Menurut Tunggal (2016) definisi kecurangan (*fraud*) ialah:

“Kecurangan merupakan konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap Tindakan penipuan yang disengaja, dengan maksud untuk mengambil aset atau hak orang lain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan, kecurangan adalah salah saji laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Dua kategori utama adalah kecurangan pada laporan keuangan dan penyalahgunaan aset”

Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017) kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang memiliki unsur kesengajaan, niat menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, penyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan

kepercayaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan ilegal, yang dapat berupa uang, barang atau properti, jasa, atau tidak membayar jasa. Dalam konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan sepihak.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa *fraud* didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang disengaja yang melanggar hukum atau dan dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri. Ini menunjukkan bagaimana *fraud* berbeda dengan *errors* atau kesalahan. *Fraud* terjadi karena pelakunya memiliki niat jahat, sedangkan *errors* (kesalahan terjadi secara tidak sengaja).

2.3.2. Jenis-Jenis Kecurangan

Dalam Tuanakotta (2010), *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) mengategorikan kecurangan dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Financial Statement Fraud mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh eksekutif atau pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menyembunyikan situasi keuangan yang sebenarnya dengan menyajikan laporan keuangan yang telah dibuat secara artifisial (rekayasa keuangan). Jenis kecurangan ini serupa dengan *window dressing*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak pelaku. Kecurangan ini dapat bersifat non finansial dan kecurangan finansial.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas. *Asset Misappropriation* dapat digolongkan menjadi:

- a. Kecurangan kas (*cash fraud*); beberapa bentuk kecurangan kas merupakan pencurian kas dan pengeluaran atau pemakaian kas yang tidak benar seperti pemalsuan cek.
 - b. Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*); bentuk kecurangan yang serupa dengan pencurian dan pemakaian persediaan atau aset lainnya untuk kepentingan pribadi.
3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi sering terjadi pada sektor pemerintahan. Koalisi atau kerja sama dua orang atau lebih dalam melakukan korupsi membuat korupsi sulit dideteksi. Menurut ACFE, korupsi terbagi menjadi:

- a. Benturan Kepentingan (*conflict of interest*); kecurangan yang terjadi atas dasar penyalahgunaan wewenang dimana seseorang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan publik dengan menyampingkan nilai kejujuran dan keadilan.
- b. Suap (*bribery*); tindakan memberikan uang, benda atau bentuk lain dari pelaku dengan tujuan untuk mengubah sikap penerima atas kepentingan pelaku.

- c. Pemberian Ilegal (*illegal gratuity*); pemberian, penerimaan atau permohonan sesuatu yang berharga karena sudah adanya tindakan yang diambil sesuai dengan keinginan pelaku.
- d. Pemerasan (*economic extortion*); tindakan yang memaksa individu atau perusahaan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga.

2.3.3. Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan

2.3.3.1. The Fraud Triangle Theory

Dalam Karyono (2013), Cressey mengemukakan terdapat 3 faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, yang biasa dikenal dengan *fraud triangle theory*:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan yang dirasakan seseorang dapat mendorongnya untuk melakukan kecurangan. Misalnya, untuk memperbaiki posisinya di entitasnya atau tekanan karena seseorang memiliki hutang yang membuatnya terpaksa melakukan kecurangan. *Pressure* berawal dari adanya tekanan dari organisasi atau dari individu itu sendiri. Kebutuhan individu dianggap lebih penting daripada kebutuhan organisasi.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Fraud dapat dilakukan seseorang jika orang tersebut memiliki kesempatan dan kanal terhadap aset atau memiliki wewenang untuk terlibat mengatur prosedur pengendalian yang membuka jalan untuk melakukan kecurangan. Perusahaan atau sektor pemerintahan yang

tidak memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, kesempatan untuk melakukan kecurangan semakin besar. Jika pengendalian baik, maka kesempatan berbuat kecurangan akan berkurang dan dapat dihilangkan. *Opportunity* adalah satu-satunya faktor yang dapat dikendalikan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Orang yang melakukan kecurangan memandang bahwa kecurangan adalah hal wajar untuk dilakukan atau bisa dikatakan pelaku kecurangan melakukan justifikasi atau membenarkan diri sehingga melakukan kecurangan dengan menganggap tidak ada pihak yang akan dirugikan atau mereka beranggapan mereka hanya mengambil sedikit saja. Pelaku kecurangan juga cenderung membenarkan perbuatannya jika lingkungan organisasinya sebagian besar melakukan kecurangan dan tindakan-tindakan yang tidak jujur.

2.3.3.2. *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory dikemukakan oleh Wolfe dan Hermason (2004). Bentuk ini adalah bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey pada 1953. *Fraud diamond theory* menambahkan *capability* sebagai satu elemen yang dipercaya memberi pengaruh signifikan kepada kecurangan. Elemen-elemen dari *fraud diamond theory* antara lain:

1. *Incentive/Pressure*: adanya tekanan untuk melakukan kecurangan.
2. *Opportunity*: adanya kelemahan dalam sistem pengendalian yang dimanfaatkan orang melakukan *fraud*.

3. *Rationalization*: adanya pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan.
4. *Capability*: memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang melakukan *fraud*.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat orang yang melakukan *fraud* biasanya mampu mengenali peluang atau membuka pintu dan memanfaatkannya berulang kali. Mereka menyatakan bahwa dengan membaharui *fraud triangle theory* dengan menambahkan elemen *capability* dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud*.

2.3.4. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Auditor adalah seorang yang mengemban kepercayaan publik, oleh karena itu, auditor harus memiliki kemampuan yang akan digunakan dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki seorang auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diartikan sebagai kemampuan/kesanggupan auditor dalam menemukan dan menentukan tindakan kecurangan yang mengakibatkan salah saji material dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Kumaat, 2011). Dengan melakukan proses identifikasi, keahlian auditor dalam menjelaskan laporan keuangan entitas atau perusahaan yang disajikan secara tidak wajar menunjukkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika ditemui keadaan yang tidak biasa ataupun ada hal mengindikasikan sesuatu yang mencurigakan, maka auditor harus melakukan penyelidikan lebih jauh dan membuktikannya. Munculnya gejala atau indikasi adanya perubahan gaya hidup dan perilaku pelaku, dokumen yang

mencurigakan, pengaduan dari konsumen, atau ketidaknormalan lainnya dalam penipuan yang dilakukan merupakan indikator *red flags (fraud indicators)*.

Menurut Hartan (2016), kemampuan auditor diartikan keahlian dan kemahiran yang dimiliki guna melaksanakan tugas-tugasnya, seperti mengumpulkan bukti-bukti, membuat *judgement*, mengevaluasi pengendalian internal, dan menilai risiko audit. Tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi pada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dini terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan sistem pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau risiko kecurangan dapat diminimalisir.

Dalam mendeteksi kecurangan, penting bagi auditor untuk mampu mengidentifikasi indikator-indikator kecurangan yang perlu untuk ditindaklanjuti agar dapat melakukan investigasi. Hartan (2016) menjelaskan adanya beberapa faktor yang menjadikan pendeteksian kecurangan yang ada, yaitu:

1. Pengetahuan tentang kecurangan.
2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

2.4. Skeptisisme Profesional

2.4.1. Konsep Dasar Skeptisisme Profesional

Menurut Hartan (2016) skeptisisme profesional merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisisme profesional. Dalam Tuanakotta (2015), skeptisisme profesional adalah tanggapan wajar dari auditor yang berhadapan dengan risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan, baik yang tidak disengaja (*error*) maupun yang berniat jahat (*fraud*). Skeptisisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor (auditor internal atau auditor eksternal di sektor swasta atau pemerintahan) dalam setiap proses pelaksanaan tugas audit.

Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013), skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor dalam melakukan penugasan audit yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis terhadap bukti audit. Namun, Basu (2009) menambahkan, sikap skeptisisme profesional tidak boleh menjadi sikap curiga yang berlebihan. Misalnya, auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun tidak boleh pula menganggap kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dengan kata lain, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen.

2.4.2. Pentingnya Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor sangat berperan untuk mengurangi kemungkinan terjadi kecurangan. Penerapan skeptisisme akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit. Karena jika auditor terus menerus bersikap skeptis, auditor akan mencari informasi lebih rinci dari manajemen atas keputusan-keputusan akuntansi yang dibuat, dan mencari bukti-bukti audit untuk mendukung keputusan-keputusan tersebut.

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari *auditee*, sebaliknya mereka akan menyelidiki pembenaran, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dimaksud. Tanpa menggunakan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan ketidakakuratan yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) saja dan sulit untuk menemukan ketidakakuratan yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Penelitian yang dilakukan oleh *Security and Exchange Commission* (SEC) menemukan bahwa urutan ketiga dari penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesionalnya yang kurang memadai. Dari 40 kasus audit yang diteliti SEC, 24 kasus atau 60% diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai (Beasley *et al.*, 2001).

2.4.3. Karakteristik Skeptisisme Profesional

Fullerton dan Durtschi (2011) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisisme profesional. Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisisme profesional, yaitu:

1. Karakteristik mengenai pengujian bukti audit

a. Pikiran yang mempertanyakan (*questioning mind*)

Penerapan skeptisisme profesional dapat dilakukan dengan pola pikir yang bertanya-tanya yang berkelanjutan mengenai suatu alasan atau pembuktian terhadap informasi dan bukti yang diperoleh.

b. Penundaan Keputusan (*suspension of judgement*)

Auditor menahan diri untuk membuat keputusan atau menarik kesimpulan audit sampai mendapatkan bukti yang cukup dan memadai.

c. Pencarian Pengetahuan (*search of knowledge*)

Sikap skeptis didasari sikap rasa ingin tahu sehingga dapat menambah pengetahuan atau informasi yang dapat digunakan dalam melakukan audit.

2. Karakteristik mengenai pemahaman bukti audit

a. Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)

b. Dalam melakukan evaluasi bukti, auditor perlu paham mengenai tujuan, motivasi, dan integritas pihak yang memberikan bukti untuk memastikan apakah bukti audit yang diberikan sudah valid.

3. Karakteristik mengenai inisiatif untuk bersikap skeptis berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a. Percaya diri (*self-confidence*)

Auditor perlu memiliki sikap percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan

sehingga auditor mampu memilah informasi yang tidak konsisten dan dapat mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.

b. Keteguhan diri (*self-determination*)

Auditor memutuskan tingkat bukti yang diperlukan untuk hipotesis tertentu serta menyimpulkan bukti yang dikumpulkan secara objektif. Hal ini berarti auditor tidak secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan orang lain sekaligus tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.5. Independensi Auditor

2.5.1. Konsep Dasar Independensi Auditor

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) mengatakan bahwa Independensi diartikan sebagai kondisi bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan aktivitas auditor untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak memihak. Independensi dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017) adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggungjawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

Dalam Standar Audit Intern Pemerintah (2013), untuk mencapai tingkat independensi yang diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawab aktivitas audit internal secara efektif, pimpinan APIP harus memiliki akses langsung dan tak terbatas kepada atasan pimpinan APIP. Dalam melakukan tugasnya, auditor harus mampu mengungkapkan pandangan dan pendapat tanpa tekanan dari manajemen ataupun pihak lain yang terikat dengan organisasi, sehingga kecurangan dapat dengan mudah dideteksi. Dengan kata lain, auditor yang memiliki independensi yang tinggi berarti menjalankan tugasnya dengan menjunjung tinggi nilai integritas dan objektivitas. Integritas berhubungan dengan kejujuran intelektual auditor yaitu jujur, berterus terang, dan mengemukakan fakta seperti apa adanya, sedangkan objektivitas berhubungan dengan sikap netral auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan menyiapkan laporan audit, seperti sikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

2.5.2. Pentingnya Independensi Auditor

Sebagai seorang auditor, independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki. Sikap independensi merupakan dasar utama kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, dimana kejujuran seorang auditor sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran di dalam merumuskan dan menyatakan pendapat sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas pekerjaannya (Hartan, 2016).

Jika auditor tidak bersikap independen, maka hasil audit yang dilaporkan tidak dapat sesuai dengan keadaan sesungguhnya sehingga tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1998). Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor sangat berperan dalam membuat hasil laporan audit yang wajar dan andal sehingga bebas dari salah saji maupun yang disengaja (*fraud*) maupun yang tidak disengaja (*error*).

2.5.3. Aspek-aspek Independensi Auditor

Menurut Arens, dkk. (2013), Independensi memiliki tiga aspek, yaitu:

1. *Independence in fact* (independensi dalam kenyataan), yaitu sikap independen dalam melaksanakan tugasnya, seperti dalam memeriksa fakta-fakta auditor harus objektif dan tidak berprasangka karena hal tersebut menjadi dasar pembuatan opini. Jika dalam kenyataannya, sepanjang pengauditan auditor tidak memihak, dapat dikatakan terdapat independensi dalam kenyataan.
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan), berarti pandangan pihak lain terhadap auditor yang berhubungan dengan pelaksanaan audit sehingga pihak lain dapat mempercayai sikap independensinya.
3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian), hal ini berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya (kecakapan profesional auditor).

2.6. Tekanan Waktu

2.6.1. Pengertian Tekanan Waktu

Waktu merupakan hal penting dalam pelaksanaan audit, karena auditor dalam pelaksanaan audit dituntut untuk melakukan efisiensi waktu (Sofie dan Nugroho, 2019). Menurut Silaban (2009) tekanan waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan dan digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit. DeZoort dan Lord (1997) mendefinisikan tekanan waktu sebagai suatu kendala yang dapat terjadi dikarenakan adanya keterbatasan waktu atau keterbatasan sumberdaya yang dialokasikan dalam melakukan penugasan audit. DeZoort dan Lord (1997) juga membagi tekanan waktu menjadi dua yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Tekanan anggaran waktu adalah efisiensi waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan sedangkan tekanan batas waktu adalah pekerjaan auditor selesai sesuai waktu yang ditentukan.

Menurut Fransisco, dkk (2019) tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan *auditee* kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan audit atas laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh *auditee* dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Hal ini

membuat auditor cenderung akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

2.6.2. Dampak Tekanan Waktu

Tekanan waktu memiliki dampak penting dalam kreatifitas, orang sering berpikiran bahwa mereka paling kreatif ketika mereka bekerja di bawah tenggat waktu yang singkat, namun pada kenyataannya orang menjadi kurang kreatif ketika mereka bekerja dalam tekanan waktu. Tekanan waktu yang dirasakan auditor dapat mempengaruhi auditor dalam menemukan bukti-bukti dari kesalahan yang potensial.

Koroy (2008) menyatakan bahwa auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu akan kurang sensitif jika terjadi kecurangan karena perhatian auditor terhadap penyebab salah saji akan berkurang, auditor akan lebih fokus ke dalam pekerjaan yang harus mereka selesaikan sehingga auditor gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan.

2.6.3. Respon terhadap Tekanan Waktu

Menurut DeZoort dan Lord (1997) terdapat dua tipe seorang auditor menganggapi adanya tekanan waktu, yaitu:

1. Tipe fungsional

Pada tipe ini, respon auditor terhadap tekanan waktu akan membuat auditor bekerja lebih giat dan menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya

2. Tipe disfungsional

Respon auditor pada tipe ini merupakan kebalikan dari tipe fungsional dimana auditor akan cenderung mengurangi pekerjaannya karena keterbatasan waktu yang ada. Tipe ini berpotensi dalam menurunkan pendeteksian kecurangan yang menyebabkan kualitas audit yang buruk.

Menurut Hussin, dkk (2017), respon auditor terhadap tekanan waktu menjadi serius bila auditor mengabaikan beberapa prosedur audit, mencuri waktu audit klien lain, atau memalsukan konfirmasi penyelesaian prosedur audit untuk memenuhi batas waktu audit yang ditetapkan.

2.7. Kerangka Konseptual

Teori atribusi berdasarkan Lubis (2014) merupakan teori yang mengungkap tentang perilaku seseorang yang dikembangkan pertama kali oleh Fritz Heider. Menurut teori atribusi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi antara kekuatan internal, seperti kemampuan dan usaha dengan kekuatan eksternal, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau tekanan situasi tertentu dan keberuntungan. Dengan memahami motivasi seseorang terhadap peristiwa seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya, teori ini menjelaskan respon seseorang terhadap peristiwa tersebut di lingkungan terdekatnya.

Terdapat tiga jenis perilaku yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, yaitu perbedaan, konsensus, dan konsistensi (Lubis, 2014). Perbedaan menunjukkan apakah seseorang akan bertindak dengan cara yang sama ketika masalah yang berbeda muncul. Konsensus adalah perbandingan perilaku seseorang

dengan orang lain dalam keadaan yang sama. Konsistensi ialah tindakan yang dilakukan berulang sepanjang waktu.

Dalam audit, teori atribusi membahas penilaian (*judgement*) auditor, evaluasi pekerjaan auditor, pengambilan keputusan auditor, serta perilaku auditor. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat ditentukan oleh atribusi internal dan eksternal. Faktor yang berasal dari luar auditor dikenal sebagai atribusi eksternal. Di sisi lain, atribusi internal ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri auditor. Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu skeptisisme profesional dan independensi serta faktor eksternal yaitu tekanan waktu yang dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dapat disimpulkan, ketiga faktor tersebut dapat mendorong seorang auditor untuk memperoleh efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pendeteksian dan pengungkapan kecurangan.

Dengan skeptisisme profesional, auditor akan tidak mudah percaya terhadap bukti audit dan mencari informasi lebih dalam tentang penemuan atau bukti audit yang ada sehingga dapat memaksimalkan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Begitu pula dengan independensi, dalam melakukan tugasnya, auditor dengan independensi yang tinggi tidak akan terpengaruh dengan tekanan dari pihak mana pun sehingga lebih jujur dalam melakukan proses audit. Jika auditor menemukan suatu indikasi kecurangan, auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi akan dengan tegas menyelidiki dan melaporkan salah saji tersebut dalam laporan hasil auditnya, meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan keinginan *auditee*. Besarnya tekanan waktu yang dirasakan auditor akan memberikan tujuan dalam

meningkatkan efisiensi kondisi kerja seorang auditor. Sehingga auditor dapat bekerja secara profesional.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu memperoleh bukti empiris bahwa faktor skeptisisme profesional, independensi, dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 2. 1.
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	VARIABEL	UJI	HASIL
1	Verwey dan Asare (2022)	<p>“<i>The Joint Effect Idealism and Trait Skepticism on Auditor’s Fraud Detection</i>”</p> <p>Variabel independen: X1: Idealisme Etis X2: Skeptisisme profesional (<i>Trait</i>)</p> <p>Variabel dependen: Y: Pendeteksian Kecurangan oleh auditor</p>	<p>Uji dilakukan terhadap 86 Auditor publik yang sedang dalam tahap akhir studi <i>Master of Accountancy</i> di Universitas di Belanda</p>	<p>Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor</p> <p>Idealisme Etis berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor</p>
2	Agustina, dkk. (2021)	<p>Variabel independen: Kompetensi Skeptisisme Profesional Independensi Pengalaman Tekanan Waktu</p> <p>Variabel dependen:</p>	<p>Auditor Inspektorat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan</p>	<p>Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan</p> <p>Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan</p>

		<p>Y: Kemampuan mendeteksi kecurangan</p>		<p>Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan</p> <p>Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan</p> <p>Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan</p>
3	Irawan, dkk. (2018)	<p>Variabel independen: X1: Pengalaman Audit X2: Beban Kerja X3: Skeptisisme Profesional X4: Independensi</p> <p>Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i></p>	Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta	<p>Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i></p> <p>Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i></p> <p>Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i></p> <p>Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i></p>
4	Eka Sari (2018)	<p>Variabel independen: X1: Beban Kerja X2: Pengalaman X3: Skeptisisme Profesional</p> <p>Variabel dependen:</p>	BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat	<p>Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan</p>

		<p>Y: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>		<p>auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p>
5	Hartan (2016)	<p>Variabel independen: X1: Skeptisisme Profesional X2: Independensi X3: Kompetensi</p> <p>Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan</p>	Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta	<p>Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Skeptisisme profesional, Independensi, dan Kompetensi secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p>
6	Widiyastuti dan Pamudji (2009)	<p>Variabel independen: X1: Kompetensi X2: Independensi X3: Profesionalisme</p> <p>Variabel dependen:</p>	Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta	<p>Kompetensi Berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>)</p>

		<p>Y: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)</p>		<p>Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>)</p> <p>Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>)</p>
7	<p>Yuanita dan Amanah (2018)</p>	<p>Variabel independen: X1: Pengalaman X2: Skeptisisme Profesional X3: Tekanan Waktu X4: Beban Kerja</p> <p>Variabel dependen: Y: Deteksi <i>Fraud</i></p>	<p>Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya</p>	<p>Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Tekanan Waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Beban Kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p>
8	<p>Oktreva (2021)</p>	<p>Variabel independen: X1: Skeptisisme Profesional X2: Tekanan Waktu X3: Beban Kerja</p> <p>Variabel dependen:</p>	<p>Badan Pemeriksa Keuangan RI, DKI Jakarta</p>	<p>Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</p> <p>Tekanan Waktu tidak berpengaruh terhadap</p>

		Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan		kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
9	Dandi (2017)	Variabel independen: X1: Beban Kerja X2: Pelatihan X3: Tekanan Waktu Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	BPK RI Perwakilan Provinsi Riau	Beban Kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Tekanan Waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
10	Indriyani dan Hakim (2021)	Variabel independen: X1: Pengalaman audit X2: Skeptisisme Profesional X3: <i>Time Pressure</i> Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat	Pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> <i>Time pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>
11	Suryanto, dkk (2020)	Variabel independen: X1: Beban Kerja X2: Pengalaman Kerja X3: Skeptisisme Profesional	Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Yogyakarta	Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Pengalaman audit berpengaruh positif dan

		<p>X4: Tipe Kepribadian (NT- <i>Intuition</i> dan <i>Thinking</i>)</p> <p>Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan</p>	dan Surakarta	<p>signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Tipe kepribadian berpengaruh NT dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p>
12	Anggriawan (2014)	<p>Variabel independen: X1: Pengalaman Kerja X2: Skeptisisme Profesional X3: Tekanan Waktu</p> <p>Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i></p>	KAP di DIY	<p>Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>.</p> <p>Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>.</p> <p>Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>.</p>

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Dalam Standar Audit Internal Pemerintah Indonesia (2013), skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor dalam menjalankan penugasan audit yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis terhadap bukti audit. Proses pemeriksaan laporan keuangan yang gagal dapat disebabkan oleh kurangnya sikap skeptis auditor, oleh karena itu auditor harus menjaga sikap skeptisisme profesional agar bukti-bukti dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diyakinkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptis, selalu mempertanyakan informasi yang diterima, tidak mudah percaya pada *auditee*, lebih mudah dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan.

Ketika auditor menemukan gejala-gejala atau indikator kesalahan maupun kecurangan, auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan tersebut dengan cara mencari informasi lebih dalam tentang penemuan atau bukti audit yang ada. Maka dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional seorang auditor erat kaitannya dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk (2018) dan Verwey dan Asare (2022) menunjukkan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, peneliti menjelaskan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih cepat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Suryanto (2017) yang menunjukkan bahwa

skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesional. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

2.9.2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) Independensi diartikan sebagai kondisi bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan aktivitas auditor untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak memihak. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggungjawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

Definisi di atas menyatakan bahwa auditor dengan sikap independen tidak akan terpengaruh dengan tekanan dari pihak mana pun sehingga lebih jujur dalam melakukan proses audit. Jika auditor menemukan suatu indikasi kecurangan, auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi akan dengan tegas menyelidiki dan melaporkan salah saji tersebut dalam laporan hasil auditnya, meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan keinginan *auditee* atau mitra. Karena

auditor dengan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, tekanan dari pihak lain dalam mendeteksi suatu kecurangan karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan independensi yang tinggi lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sehingga kecurangan mampu dideteksi.

Irawan, dkk (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan lebih mampu mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor memiliki independensi yang rendah akan lebih sulit dalam mendeteksi dan melaporkan adanya kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) dan Widyastuti dan Pamudji (2009) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun berbeda hasilnya dengan penelitian Agustina (2021). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

2.9.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor

Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya yang

dimaksud adalah waktu yang diperlukan dan digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit (Silaban, 2009). Pembatasan yang diterima auditor dalam mencari temuan audit akan menurunkan kualitas auditnya. Karena auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga auditor bekerja lebih cepat dan cenderung tidak teliti. Sementara jika terdapat potensi salah saji pada laporan keuangan, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan bukti dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Selain itu, tekanan waktu juga dapat menurunkan sensitivitas terhadap isyarat kecurangan karena auditor cenderung akan lebih fokus pada tugas yang dominan seperti mengumpulkan bukti pemeriksaan. Hal ini menyebabkan auditor mengabaikan *red flags* dan berakibat terhadap ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Hakim (2021) dan Anggriawan (2014) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian tersebut, auditor dengan tekanan waktu yang tinggi akan lebih besar untuk melewatkan bukti audit atau kesalahan yang mengakibatkan salah saji material dan mengarah pada kecurangan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Yuanita dan Amanah (2018), Dandi (2017), dan Oktreva (2021). Penelitian tersebut menunjukkan tekanan waktu berpengaruh tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tidak konsisten, namun secara teori tekanan berpengaruh negatif terhadap

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: Tekanan Waktu berpengaruh Negatif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

